

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) mempunyai manfaat keuntungan yang luar biasa untuk ibu dan bayi. ASI tidak hanya memberikan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, tetapi juga mengandung zat-zat yang membantu dalam membangun sistem imun bayi. Selain itu ASI juga membantu mempererat ikatan emosional ibu dan bayi melalui proses menyusui yang intim. ASI eksklusif adalah bayi sejak lahir usia 0-6 bulan hanya diberi ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman (Jumiyati, Simbolon, D, 2015).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi sejak bayi lahir sampai dengan usia 6 bulan tanpa ada tambahan makanan atau minuman lain kecuali vitamin, suplemen mineral dan obat-obatan. ASI eksklusif merupakan makanan pertama bagi bayi yang baru lahir. ASI adalah makanan paling baik untuk bayi karena zat yang terkandung di dalamnya mengandung kekebalan untuk bayi menurut Mufdlilah, Zulfa, Z, S, Bintang, R, 2019.

Aturan atau ketentuan Pasal 17 ayat (2) PP ASI menyebutkan bahwa “Setiap Tenaga Kesehatan dilarang menerima dan/atau mempromosikan susu formula bayi dan/atau produk bayi lainnya yang dapat menghambat program pemberian ASI Eksklusif”.

Aturan mengenai pemberian ASI eksklusif telah tertuang dengan jelas dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif. Kedua ketentuan ini menyebutkan wajibnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan menurut Juniman, Puput T, 2018 dalam buku Yanti, Helina, S, Susilawati, E, 2022.

Manfaat pemberian ASI eksklusif adalah ASI mengandung semua nutrisi dan cairan yang diperlukan untuk mencukupi gizi bayi selama enam bulan pertama kehidupannya, menurunkan kemungkinan bayi baru lahir mengalami diare dan muntah, komposisi ASI sangat cocok untuk bayi, hal ini juga menurunkan risiko penyakit kulit, infeksi telinga, infeksi dada, dan sembelit, yang semuanya mengurangi kemungkinan bayi memerlukan rawat inap menurut Sembiring, J, 2019.

Dampak bagi bayi bila tidak diberi ASI eksklusif adalah bayi akan mengalami aspirasi sehingga bayi akan gampang tersedak, bayi akan rawan terhadap penyakit, karena bayi tidak mendapat kekebalan alami dari ASI eksklusif. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif kecerdasan otaknya tidak begitu hebat dari pada yang diberi ASI eksklusif, bayi yang tidak diberi ASI eksklusif juga akan mengalami konstipasi serta resiko terkena infeksi saluran pencernaan. Selain itu, pada bayi yang tidak diberi ASI eksklusif dapat menyebabkan terkena diare, alergi, serta bakteri patogen yang mengakibatkan berbagai penyakit yang masuk ke dalam tubuh menurut Sunar, D.P, 2019.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), 2023, prevalensi di Indonesia ASI eksklusif hanya sebesar 67,96% di tahun 2022 dibandingkan 69,7% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan dukungan yang lebih intensif untuk meningkatkan penyerapan tersebut. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 terjadi peningkatan persentase pemberian ASI Eksklusif sebesar 11% dari tahun 2012-2017. Pada tahun 2017 sebesar 52% ibu memberikan ASI Eksklusif. Namun, persentase pemberian ASI saja menurun seiring dengan pertambahan usia anak. Berdasarkan data Riskesdas 2021, 52,5 persen atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Menurut profil kesehatan Indonesia angka capaian pemberian ASI Eksklusif secara nasional tahun 2017; 2018 yaitu 61,33%. Dengan target nasional 44%; 47% (Kemenkes RI, 2019), namun peningkatan ini

belum sesuai dengan target capaian pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan data dari pemantauan status gizi (PSG) tahun 2022, proporsi bayi yang memperoleh ASI eksklusif pada kelompok usia 0-5 bulan mencapai 52,2%. Dari data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), inisiasi menyusui dini sebanyak 47,4 persen pada tahun 2021 dan 58,1 persen pada 2022. Sementara itu, data ASI eksklusif usia 0-5 bulan di tahun 2021 sebesar 52,1 persen dan pada 2022 sebanyak 52,2 persen. Data ASI eksklusif usia 0-5 bulan di tahun 2021 sebesar 52,1 persen dan pada 2022 sebanyak 52,2 persen. Meskipun peningkatan terhadap pedoman pemberian ASI eksklusif, terdapat kebutuhan untuk melakukan peningkatan guna mempertahankan kesejahteraan gizi bayi yang optimal seiring dengan kemajuan mereka ke kategori usia berikutnya. Sedangkan di Kabupaten Dairi, persentase bayi dibawah enam bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 41,3%.

Permasalahan pemberian ASI eksklusif yang belum tercapai dengan hasil target yang diharapkan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang ASI . pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena kurangnya informasi atau ketidaktahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif untuk menambah pengetahuan tentang ASI eksklusif yang mana memiliki banyak sekali manfaat.

Dari hasil penelitian Asriani, F, Pekerti. S. K, 2019 menunjukkan bahwa hasil penelitian pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif di RSUD Arjawinangun kabupaten Cirebon dengan pengetahuan baik 16 responden (26,23%), pengetahuan cukup 18 responden (29,5%), pengetahuan kurang 27 responden (44,3%). Penelitian Tyahnandari, F , Zara, N , Akbar, K. M, 2022. hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 39 orang (43,3%) dan yang terendah berpengetahuan baik sebanyak 15 orang (16,7%). Tingkat pengetahuan responden tentang ASI eksklusif yang baik

dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan dan adanya informasi dari petugas kesehatan.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan praktek Klinik Keperawatan di rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang bahwa ada beberapa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi baru lahir dengan alasan bayinya rewel karena lapar dan haus.

Survei awal, yang dilakukan di bulan Januari 2024 di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang di Ruang Mawar, kepada 5 orang ibu nifas yang tidak memberikan ASI eksklusif karena suplai ASI yang kurang dimana pada 4 orang ibu nifas sampai 24 jam pertama kehidupan bayi baru lahir belum mendapatkan ASI sehingga keluarga berinisiatif memberikan susu formula supaya bayinya tidak rewel. dan pada 1 orang nifas mengatakan meskipun puting susu sudah terisi sehingga mengeras dan sakit namun ASI belum keluar karena ketidaktahuannya bagaimana cara mengeluarkan ASI nya sehingga ketika anaknya rewel maka diberikan susu formula.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pemberian ASI Eksklusif di Ruang Mawar Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang pada tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pemberian ASI Eksklusif di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang tahun 2024?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pemberian ASI Eksklusif di ruang Mawar Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan atau keuntungan buat Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang dalam meningkatkan gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pemberian ASI Eksklusif di ruang Mawar RSUD Sidikalang Tahun 2024.

1.4.2 Bagi Peneliti

Data yang peneliti uraikan adalah mengenai minat mereka dalam menjalankan tugas, memperluas pemahaman, dan meningkatkan kesadaran ibu nifas mengenai pemberian ASI Eksklusif di Ruang Mawar RSUD Sidikalang pada tahun 2024 dengan harapan dapat menjadi referensi yang berharga.

1.4.3 Bagi Institusi

Hasil yang diharapkan adalah bahwa temuan penelitian ini akan terbukti bermanfaat untuk meningkatkan standar pendidikan dan berfungsi sebagai sumber daya berharga untuk tujuan akademis dalam koleksi perpustakaan.